

Pelatihan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru SD di Tiga Gili Kabupaten Lombok Utara

Ilham Handika¹, Muhammad Makki², Muhammad Tahir³, Muhammad Erfan⁴, Irfan Hidayat⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Mataram

ilhamhandika@unram.ac.id

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum teranyar yang diterapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tingkat satuan pendidikan dasar maupun menengah. Salah satu pendekatan pembelajaran dari kurikulum ini adalah penggunaan pendekatan pembelajaran deep learning dalam proses pembelajaran. Pendekatan deep learning merupakan hal yang baru bagi guru-guru sekolah dasar tiga gili (gili air, gili meno, dan gili trawangan). Guru-guru juga masih belum mempunyai pemahaman yang menyeluruh tentang konsep pembelajaran deep learning. Solusi yang ditawarkan adalah diadakannya workshop mengenai pendekatan pembelajaran deep learning dalam implementasi Kurikulum Merdeka sebagai bentuk peningkatan kualitas pembelajaran guru di tiga gili kabupaten lombok utara. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru mengenai pembelajaran deep learning, mempunyai pemahaman mengenai karakteristik keberagaman siswa sebagai tindak lanjut terhadap pemberian layanan belajar. Kegiatan workshop dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2025 di SDN 2 Gili Indah yang dihadiri Tim pengabdian, kepala SDN 2 Gili Indah, Kepala SDN Gili Air, Kepala SDN Gili Meno, dan guru-guru dari tiga gili. Dari workshop ini diperoleh rancangan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan deep learning yang disesuaikan dengan lingkungan peserta didik yaitu lingkungan pariwisata. Kegiatan ini selain mendapat respons yang positif dari guru-guru tiga gili, juga menjadi wadah diskusi bagi pihak akademisi (program studi PGSD dengan praktisi guru-guru dan kepala sekolah siswa dengan karakteristik kewilayahan pariwisata).

Keyword : *pembelajaran mendalam; guru; kurikulum merdeka; sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan inisiatif dan keaktifan dari guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Kurikulum merdeka ini dikembangkan sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Firmansyah, Prafitasari, & Ningrum, 2023). Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran salah satunya adalah fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Sari, Ardiana, & Ahmad, 2025). Pembelajaran mendalam sendiri merupakan salah satu pendekatan pada program pelaksanaan kurikulum merdeka. Pembelajaran mendalam merupakan pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan kemitraan baru untuk melibatkan para siswa dalam mempraktekkan proses pembelajaran melalui menemukan dan menguasai pengetahuan yang ada (Anwar, 2017). Ditinjau dari perspektif pendidikan, pembentukan strategi ini dilakukan supaya peserta didik dapat secara bebas berekspresi dan bereksplorasi mengenai materi- materi yang ditawarkan oleh guru. Artinya, teknis pembelajaran yang sebelumnya telah dipusatkan pada peserta didik kini dibuat lebih variatif dan merdeka (Saputri, Paramitha, Munawaroh, & Komalasari, 2025).

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) masih jarang dilakukan di kelas, guru lebih memilih melakukan pembelajaran dengan keseragaman meskipun pada kenyataannya menghadapi berbagai

karakteristik peserta didik yang berbeda-beda baik dilihat dari kemampuan kognitif, psikomotor maupun sikap peserta didik itu sendiri (Mujtahid, Assidiqi, & Sadiyah, 2025). Setiap peserta didik memiliki keberagaman individu sehingga memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Guru perlu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Pembelajaran mendalam memberi kesempatan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (Rahmandani, Hamzah, Handayani, & Kurniawan, 2025). Guru menjadi fasilitator pembelajaran yang mengarahkan strategi, media dan model pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Sekolah dasar di tiga gili yang ada di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat telah menerapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum operasional satuan pendidikan. Konsekuensinya, setiap guru dalam proses pembelajaran sudah semestinya mengimplementasi pembelajaran yang membuat peserta didik dapat belajar secara mendalam. Akan tetapi pelaksanaan di lapangan, pembelajaran ini belum berjalan maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN 2 Gili Indah, tidak maksimalnya proses pembelajaran mendalam disebabkan karena masih banyak guru yang belum memahami konsep pembelajaran mendalam dan teknis pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini mungkin disebabkan karena masih tergolong baru program tersebut dan belum banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan serta ditambah lagi setiap guru yang menerima pelatihan pendekatan dalam pembelajaran, guru harus menyesuakannya dengan lingkungan dan kultur sosial peserta didik yang ada di pusat pariwisata khususnya di tiga gili (gili air, gili meno, dan gili trawangan).

Melihat masalah yang dihadapi oleh guru di Sekolah Dasar tiga Gili tersebut, terkait dengan masih kurangnya pemahaman tentang pembelajaran mendalam dan cara pelaksanaannya di dalam kelas, maka perlu adanya workshop atau pelatihan terkait pendekatan pembelajaran mendalam dalam implementasi kurikulum merdeka sehingga harapannya bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar tiga Gili melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Selama kegiatan, guru di sekolah mitra dalam hal ini Sekolah Dasar tiga Gili akan dilatih dan didampingi secara terarah. Melalui kegiatan PKM ini harapannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar pada gili air, gili meno, dan gili trawangan Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.

METODE PELAKSANAAN

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian telah membuat suatu rancangan tahapan kegiatan yang sesuai dengan alur tujuan pengabdian yang telah dilakukan. Alur tersebut meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program.

Tahapan sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan cara pelaksanaan program pengabdian ini kepada seluruh pihak terkait, terutama guru dan staf SDN di tiga gili. Tujuan sosialisasi adalah membangun pemahaman yang sama mengenai penerapan *deep learning* dalam kurikulum merdeka serta menciptakan kesadaran tentang pentingnya perubahan dalam cara mengajar. Pada tahapan pelatihan, difokuskan pada teknik dan metode yang dapat digunakan oleh para guru dalam mengembangkan kemampuan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Tahapan penerapan teknologi difokuskan untuk memastikan bahwa teknologi yang telah diperkenalkan selama pelatihan dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran di SDN tiga gili. Tahapan Pendampingan dan Evaluasi merupakan upaya dari tim pengabdian untuk memastikan bahwa implementasi *deep learning* berjalan dengan baik, dan untuk mengidentifikasi tantangan serta keberhasilan yang ada. Tahapan terakhir yaitu keberlanjutan program bertujuan untuk memastikan bahwa penerapan *deep learning* dalam kurikulum merdeka dapat terus berjalan setelah kegiatan pengabdian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari lima tahapan, penjelasan kelima tahapan pelatihan pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam implementasi kurikulum merdeka bagi guru SD di tiga gili Kabupaten Lombok Utara adalah sebagai berikut:

a. Hasil tahapan sosialisasi

Kegiatan identifikasi permasalahan dilakukan pada periode bulan Juli-September 2024. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui masalah *real* yang terjadi di sekolah dasar yang ada di tiga gili di kabupaten lombok utara. Identifikasi masalah awal ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara via telpon dengan guru kelas di SDN 2 Gili Indah. Selain itu, tim pengabdian juga mengumpulkan data-data lain yang dapat mendukung temuan kesulitan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam implementasi kurikulum merdeka.

Temuan masalah-masalah pada hasil survey dan bukti pendukung kemudian dianalisis menggunakan USG untuk menentukan prioritas masalah yang akan diselesaikan. Setelah itu, tim menyusun beberapa solusi untuk menyelesaikan masalah dan melakukan analisis SMART untuk menentukan solusi yang bisa dilaksanakan oleh tim pengabdian. Berdasarkan analisis yang dilakukan, masalah yang dipilih adalah kesulitan guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran *deep learning* yang akan diimplementasikan dengan kultur peserta didik yang ada di tiga gili tersebut.

b. Hasil Tahapan Pelatihan

Sebelum kegiatan pelatihan, dilakukan rapat koordinasi dilakukan dalam hal membahas pembagian materi dan segala hal yang berkaitan dengan logistik kegiatan. Kegiatan koordinasi dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada Senin 16 Juni 2025, Jum'at 18 Juli 2028, dan rapat koordinasi terakhir dilaksanakan pada Kamis 28 Agustus 2025. Berdasarkan hasil koordinasi pertama diperoleh pembagian tugas tim pengabdian mengenai siapa menyampaikan apa serta siapa bertanggung jawab dalam hal apa (misalnya pembuatan *banner* kegiatan, yang bertugas sebagai MC, peranan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian, dan lain sebagainya). Hasil pertemuan koordinasi kedua diperoleh kesepakatan mengenai pelaksanaan logistik di SDN 2 Gili Indah. Hasil pertemuan koordinasi ketiga atau gladi bersih sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan. Kegiatan koordinasi dilaksanakan di Kampus II Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Mataram. Selain itu, kegiatan koordinasi juga dilanjutkan melalui *WhatsApp group* untuk memastikan kemudahan penyebaran informasi yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.

Tahapan pelatihan dikategorikan kembali menjadi tiga tahapan. Tahapan tersebut meliputi pemilihan metode pelatihan, pelaksanaan workshop pembelajaran interaktif, dan simulasi pembelajaran. Pelatihan telah dibagi menjadi beberapa sesi yang mencakup teori dan praktik. Sesi teori mencakup konsep-konsep dasar *deep learning* dan penerapannya dalam pendidikan yang pada saat pelatihan dilaksanakan oleh ketua tim yaitu bapak Dr. Ilham Handika, M.Pd., berlanjut pada sesi praktik mengajarkan para guru bagaimana membuat bahan ajar yang berbasis *deep learning*.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan oleh Ketua Tim Pengabdian

Pada tahapan pelatihan, guru sebenarnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai tujuan serta maksud dari penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. Guru menyadari bahwa pendekatan tersebut tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan secara permukaan, melainkan menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam, analitis, dan reflektif agar peserta didik mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dari berbagai pertanyaan yang muncul selama proses diskusi dan pendampingan, terungkap bahwa guru masih membutuhkan pengarahannya yang lebih konkret serta contoh praktis dalam mengintegrasikan pendekatan *deep learning* tersebut ke dalam model pembelajaran berbasis kepariwisataan yang sesuai dengan karakteristik daerah setempat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena guru merasa kesulitan untuk mengubah kultur belajar peserta didik, khususnya mereka yang tinggal di daerah sentra pariwisata. Lingkungan sosial-ekonomi yang kental dengan aktivitas pariwisata sering

kali membentuk pola pikir dan kebiasaan belajar anak yang lebih berorientasi pada praktik langsung, pekerjaan lapangan, atau keterlibatan dalam usaha keluarga, sehingga kurang terbiasa dengan proses berpikir mendalam, analitis, dan reflektif sebagaimana dituntut dalam pendekatan *deep learning*. Kondisi ini membuat guru harus berupaya lebih keras untuk menemukan strategi yang tepat agar pembelajaran tetap relevan dengan konteks pariwisata, namun juga mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam pada diri peserta didik.

c. Hasil Tahapan Penerapan Teknologi

Tahapan penerapan teknologi dalam kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemberian penjelasan secara sistematis mengenai berbagai perangkat lunak atau software yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendekatan *deep learning* di sekolah dasar. Guru dan peserta kegiatan diperkenalkan pada ragam aplikasi pembelajaran interaktif, mulai dari platform manajemen pembelajaran (*Learning Management System*) hingga aplikasi berbasis kecerdasan buatan yang mampu memfasilitasi personalisasi proses belajar. Penjelasan ini tidak hanya mencakup aspek teknis penggunaan, tetapi juga menekankan pada fungsi pedagogis masing-masing software, sehingga guru mampu menyesuaikan pemanfaatannya dengan tujuan pembelajaran yang menuntut pemahaman mendalam serta keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT), ditemukan salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam konteks penerapan teknologi di Gili, yaitu tingginya kepemilikan perangkat digital di kalangan peserta didik. Hampir seluruh peserta didik telah memiliki smartphone pribadi, sebuah kondisi yang tidak terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi keluarga mereka yang sebagian besar bekerja dalam sektor pariwisata. Usaha pariwisata yang dikelola orang tua, baik berupa homestay, jasa penyelaman, transportasi laut, maupun perdagangan, telah menjadikan kepemilikan smartphone sebagai kebutuhan utama dalam menunjang aktivitas komunikasi dan promosi usaha. Oleh karena itu, ketika pembelajaran berbasis teknologi diperkenalkan di sekolah, para peserta didik tidak menghadapi hambatan yang berarti dalam hal ketersediaan perangkat. Situasi ini menjadi salah satu keunggulan yang memungkinkan penerapan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* berjalan lebih efektif, karena akses terhadap perangkat bukanlah kendala utama, melainkan justru menjadi potensi yang dapat dioptimalkan untuk mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, serta pengembangan literasi digital peserta didik dalam konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

d. Tahapan Pendampingan dan Evaluasi

Pada tahapan pendampingan dan evaluasi, fokus utama difokuskan pada pemetaan dan penguraian tantangan nyata yang dihadapi para guru di tiga pulau Gili (Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan) dalam upaya menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning*. Dari sesi tanya-jawab dan observasi lapangan terungkap sebuah problem struktural: adanya perbedaan nilai ekonomi dan prioritas antara kehidupan sehari-hari siswa dengan peran formal sekolah. Seorang guru dari Gili Meno melaporkan bahwa kultur peserta didik di ketiga pulau tersebut terbiasa menerima uang jajan bulanan yang pada kenyataannya jauh lebih besar dibandingkan besaran gaji guru, sehingga sebagian siswa dan keluarganya memandang aktivitas belajar di tingkat pendidikan dasar sebagai kegiatan yang kurang bernilai ekonomis langsung. Persepsi ini memunculkan konsekuensi pedagogis—motivasi intrinsik untuk belajar rendah, partisipasi kelas yang fluktuatif, dan kecenderungan orientasi pada pekerjaan praktis atau usaha keluarga daripada pengembangan kompetensi jangka panjang—yang semuanya menjadi hambatan serius bagi implementasi *deep learning* yang menuntut keterlibatan kognitif mendalam, refleksi, dan komitmen waktu.



Gambar 2. Tanggapan mengenai kultur siswa di Gili oleh Muhammad Tahir, M.Sn.

Dalam konteks pendampingan, para fasilitator dan guru membahas implikasi fenomena ini terhadap desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan indikator evaluasi: kegiatan pembelajaran perlu direstrukturisasi agar relevan dengan konteks ekonomi lokal, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan konsep akademik dengan praktik pariwisata setempat, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan langsung antara kompetensi akademik dan nilai tambah ekonomis jangka panjang. Tanggapan Bapak Muhammad Tahir, M.Sn. menegaskan pentingnya memasukkan kultur sosial dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sebagai upaya meredefinisi makna pendidikan di mata komunitas: melalui pelibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata, sekolah berpotensi membangun narasi kolektif tentang peran pendidikan dasar dalam meningkatkan kapasitas warga untuk mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan. Evaluasi pendampingan kemudian diarahkan tidak hanya pada aspek teknis penerapan software atau metode, tetapi juga pada pengukuran perubahan sikap dan nilai—menggunakan instrumen kualitatif (wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus) dan kuantitatif (skala motivasi belajar, kehadiran, dan portofolio proyek siswa)—sebagai indikator keberhasilan adaptasi pendekatan *deep learning* dalam lingkungan pariwisata. Secara keseluruhan, tahapan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi bukan hanya soal penguasaan teknik mengajar, melainkan tentang kemampuan sistem pendidikan untuk berinteraksi dan bertransformasi bersama dinamika sosial-ekonomi setempat.

e. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program direncanakan sebagai rangkaian kegiatan berkelanjutan yang menggabungkan penelitian aksi-partisipatoris dan intervensi pendidikan terukur untuk memahami serta menanamkan nilai-nilai kesadaran belajar pada seluruh ekosistem pendidikan di Gili—termasuk peserta didik, orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan pariwisata. Fokus penelitian lanjutan diarahkan pada pemetaan kultur budaya lokal dan praktik kearifan lokal yang mempengaruhi orientasi ekonomi dan prioritas belajar, kemudian merumuskan strategi integrasi nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran berbasis *deep learning* yang meliputi *joyful learning*, *meaningful learning*, dan *mindful learning*. Secara metodologis, kajian ini diusulkan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan survei kuantitatif untuk mengukur indikator motivasi belajar, partisipasi sekolah, dan perubahan sikap; studi etnografi untuk menangkap dinamika kultur keluarga dan komunitas; serta penelitian tindakan kelas untuk menguji model-model pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks pariwisata lokal.

Intervensi-program dirancang agar bersifat partisipatif: melibatkan pelatihan berkelanjutan bagi guru sebagai agen perubahan, lokakarya pemberdayaan orang tua, dan forum dialog bersama pelaku usaha pariwisata untuk menautkan manfaat pendidikan dasar dengan nilai ekonomis jangka panjang—misalnya melalui proyek pembelajaran yang menghasilkan produk atau layanan wisata berkelanjutan. Untuk memastikan integrasi yang tahan lama, hasil penelitian diarahkan pada penyusunan panduan kurikulum lokal, modul pembelajaran terapan yang memanfaatkan kearifan lokal, serta paket pelatihan bagi guru dan pembina komunitas yang mudah direplikasi.

Mekanisme monitoring dan evaluasi disusun dengan langkah-langkah konkret: baseline assessment, indikator keluaran dan hasil (mis. perubahan tingkat kehadiran, indeks motivasi, kualitas portofolio siswa), evaluasi formatif berkala, serta evaluasi sumatif jangka menengah untuk menilai dampak sosial-ekonomi. Pendekatan pembiayaan dan tata kelola juga dipertimbangkan—melalui kemitraan multi-pihak (sekolah, pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata, LSM) dan upaya

mobilisasi sumber daya lokal—agar program tidak bergantung pada intervensi sementara. Etika penelitian dan sensitivitas budaya menjadi landasan utama; kegiatan penelitian harus memperoleh persetujuan komunitas, menjamin partisipasi yang setara, serta mengedepankan manfaat langsung bagi warga setempat. Dengan demikian, harapan yang dilayangkan melalui rangkaian penelitian di Gili bukan hanya menghasilkan bukti empiris tentang efektivitas *deep learning* dalam konteks pariwisata, tetapi juga menciptakan model pendidikan inklusif yang melekat pada kearifan lokal, meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan dasar, dan membangun kapasitas komunitas untuk meneruskan praktik tersebut secara mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam implementasi kurikulum merdeka bagi guru SD di tiga gili kabupaten lombok utara yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam implementasi kurikulum merdeka bagi guru SD di tiga gili kabupaten lombok utara telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Setelah dilakukan pelatihan diperoleh rancangan kegiatan pembelajaran (modul ajar) dengan pendekatan *deep learning* yang disesuaikan dengan lingkungan peserta didik yaitu lingkungan pariwisata. Kegiatan ini selain mendapat respons yang positif dari guru-guru tiga gili, juga menjadi wadah diskusi bagi pihak akademisi Program studi PGSD FKIP Unram dengan praktisi guru-guru dan kepala sekolah siswa dengan karakteristik kewilayahan pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada Kepala SDN 2 Gili Indah yang telah mendukung kegiatan pelatihan di sekolah sehingga dapat berjalan dengan lancar serta Universitas Mataram yang telah memberikan bantuan finansial melalui skema PNPB Universitas Mataram Tahun Anggaran 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran mendalam untuk membentuk karakter siswa sebagai pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97-104.
- Firmansyah, R., Prafitasari, A. N., & Ningrum, D. S. (2023). Fleksibilitas Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mempersiapkan Peserta Didik menjadi Komunitas Masyarakat Sains dan Digital. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(6), 464–472.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(2), 31-36.
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Kurniawan, M. W. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 769-781.
- Sari, E., Ardiana, N., & Ahmad, M. (2025). Deep Learning dengan Pendekatan Kontekstual Terintegrasi Kearifan Lokal Tapanuli: Studi Validitas dalam Pengembangan Model Pembelajaran Ekonomi. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 9(2), 737–749.
- Saputri, S. R., Paramitha, A. N., Munawaroh, L., & Komalasari, M. D. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Motivasi di SD Negeri Tuguran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 370-373.